

Islam dan Sains Menurut Sayyed Nasr

Maulidatul Nabila

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember Indonesia

Mutia Samrotus Sabrina

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember Indonesia

Alfina Wildatul Fitriyah

Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Nurul Qarnain Jember Indonesia

Alamat: Jl. Imam Sukarto No. 60, Krajan, Balet Baru, Kec.Sukowono, Kabupaten Jember, Jawa Timur 68194

Korespondensi penulis: maulidatulnabila601@gmail.com

Abstract. *One of the greatest forms of civilization is mastering the field of science. Islam is the last religion on earth. Of course, he has teachings that his people should obey. Islam directs its people to study all kinds science for social purposes. Islam also cannot deny that its people should study science for the sake of sustainability. Islamic civilization and it was taught by the Abbasid daulah. However, there are also various sects in Islam who reject it. The existence of science within the body of Islam, especially the traditionalist group which is puritanical in nature. As time progressed the West as superpowers ruling the world, became kings in the land of Islam because of their prowess in mastering science and the Islamic ummah only saw and reflected on his backwardness from Westerners without wanting to try to rise from his downturn. Nasr emerged as a pioneer of Islamic science to restore the glory of Islam in the past, he considered Western science to be very secular arid and actually destroying the world's ecosystem. Nasr offers a combination of science and Islam so that science feels beautiful and not rigid through Islamic teachings with a Sufistic approach.*

Keywords: *Islam and Science According to Seyyed Nasr*

Abstrak. Salah satu bentuk peradaban terbesar adalah menguasai bidang sains. Islam sebagai agama yang terakhir di muka bumi tentunya memiliki ajaran yang patut dipatuhi oleh ummatnya. Islam mengarahkan ummatnya untuk mempelajari segala jenis keilmuan untuk kepentingan sosial. Islam juga tidak bisa menafikan agar ummatnya mempelajari sains demi keberlangsungan suatu peradaban Islam dan itu sudah diajarkan oleh daulah Abbasiyah. Namun, beragamnya sekte dalam Islam ada juga yang menolak adanya sains dalam tubuh Islam terutama golongan tradisonalis yang bersifat puritanis. Seiring berkembangnya waktu Barat sebagai negara adidaya penguasa dunia, menjadi raja-raja di tanah Islam karena kehebatannya menguasai sains dan ummat Islam hanya melihat dan merenungi atas ketertinggalan dirinya dari orang-orang Barat tanpa mau berusaha bangkit dari keterpurukannya. Nasr muncul sebagai pionir sains Islam untuk mengembalikan kejayaan Islam di masa silam, ia menganggap sains Barat sekuler sangatlah gersang dan justru malah merusak ekosistem dunia. Nasr menawarkan perpaduannya antara sains dan Islam supaya sains terasa indah dan tidak kaku melalui ajaran Islam dengan pendekatan sufistik.

Kata kunci: Islam dan Sains Menurut Seyyed Nasr

LATAR BELAKANG

Penduduk Indonesia didominasi oleh Masyarakat beragama Islam. Pedoman bagi umat islam adalah Alquran yang di dalamnya tertulis dengan menggunakan bahasa Arab. Sumber-sumber kajian Islam yang berasal dari kitab-kitab klasik juga tertulis dengan bahasa Arab. Memahami bahasa Arab menjadi hal yang sangat penting bagi seorang muslim agar dalam melaksanakan ajaran-ajaran serta tata caranya yang sesuai dengan agama yang dianutnya.

Sejak Islam di bawah pimpinan Daulah Abbasiyah ada gelombang arus besar yang membanjiri dunia keilmuan umat muslim, yakni berupa kajian tulis menulis dan sains. Sebagai agama yang memegang teguh aturan-aturan kitab suci yang dibawa oleh Muhammad, daulah Abbasiyah juga membebaskan bahkan menganjurkan rakyatnya untuk mempelajari sains yang diadopsi dari Yunani. Semua itu ditandai dengan didirikannya suatu lembaga keilmuan berupa Bait al-Hikmah, observatorium astronomi, rumah sakit, dan sekolah-sekolah. Dengan adanya terobosan-terobosan baru yang dilakukan oleh daulah Abbasiyah, maka muncullah para ilmuan-ilmuan Islam di segala berbagai bidang walaupun tidak jarang ada satu ilmuan yang menguasai segala aspek keilmuan yang lainnya. Seperti, Hunain Ibn Ishaq, Jabbir ibn Hayyan, al-Kindi, Ibn sina, al-Biruni, al-Farabi, al-Khawarizmi, Tsabit ibn Qurrah dan yang lainnya. Mereka semua sang pioner keilmuan Islam yang sampai sekarang karya-karyanya masih dipelajari di era post-turth dengan jargon Revolusi Industri 4.0 bahkan ada juga yang sudah mendeklarasikan sebagai Social Society 5.0 (Hosein, 1986).

KAJIAN TEORITIS

Sains dan agama bisa menjadi mitra dalam menafsirkan alam semesta dengan berbagai metodenya yang saling melengkapi. Dalam hubungan dialogis antara keduanya, agama bisa mendukung segala kegiatan ilmiah, sebaliknya sains bisa memperbaiki pemahaman religius demi kesejahteraan umat manusia. Ciri yang unik dari sains Islam berasal dari penekanannya padakesatuan agama dengan sains, pengetahuan dan nilai-nilai, fisika dan metafisika. Penekannya padakeragaman metoda dan penggunaan sarana-sarana yang benar untuk meraih cita-cita yang benar itulah yang memberikan gaya yang khas pada sains Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan membandingkan berbagai literatur seperti buku, jurnal, serta sumber lain yang terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam dan Sains Menurut Seyyed Nasr

a) Islam Menurut Seyyed Nasr

Sayyed Nasr lahir di Iran pada tahun 1932. Ketika usianya 12 tahun, Ia dikirim ke Amerika Serikat untuk menempuh pendidikan di sana. Ia lulus dari sekolah menengah pada 1950 dan menjadi perwakilan wisudawan saat memberikan sambutan perpisahan kelas serta memenangkan Wycliffe Award karena semua prestasi luar biasa yang ia torehkan

semasa sekolah. Ia kemudian menerima beasiswa fisika di MIT dan menjadi mahasiswa sarjana pertama dari Iran di Universitas bergengsi tersebut. Tetapi kemudian tertarik pada bidang sejarah dan filsafat sains, serta metafisika dan filsafat dalam lingkup yang lebih luas.

Saat masih duduk dalam program SI (1950-1954), Nasr merasa resah dengan fisika yang kosong dengan nilai spiritualitas. Nasr meraih gelar sarjana fisika pada tahun 1954 dan gelar Master of Science dalam geologi dan geofisika diraihnya pada 1956 dari Harvard University, ketertarikannya dengan spiritualis mendorongnya untuk mengubah jurusan ketika menjadi kandidat doctoral. Ia sengaja mengambil jurusan sejarah sains karena ingin menggali sejarah sains Islam dalam rangka solusi alternatif terhadap sains barat modern secular (Gayo, 2013).

Ketika hampir menginjak usia pertengahan dua puluhan. Ia menerbitkan dua buku seminalnya yang begitu berpengaruh, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*, edisi revisi dari tesis doctoralnya di Harvard, dan

Science and Civilization in Islam yang menggugah kajian sejarah dan filsafat sains karena menegaskan bahwa sifat-sifat sains dalam peradaban Islam secara fundamental berbeda dengan sains dalam peradaban modern. Ia juga menekankan bahwa seorang harus meninjau konsep pengetahuan dan peradaban sebelum berusaha memahami saintifik melalui penelusuran sejarah.

Setelah mendapatkan gelar doktor, Nasr kembali ke Iran dan disana ia berturut-turut menjabat sebagai profesor Universitas, dekan, William Chittick, dan Allamah Thabataba'i. dan itu semua berakhir setelah revolusi Islam Iran. Karena alasan ini wakil rector bidang akademis, rector Sharif University. Selama 1970-an, pemerintah Iran memintanya mengepalai Imperial Iranian Academy of Philosophy dan ia diberi kesempatan untuk menghidupkan dan menerapkan kembali prinsip-prinsip aliran tradisional. Hal itu menarik perhatian para pemikir termashur dunia yang berkecenderungan Sufi seperti Henri Corbin, Sachiko Murata Nasr meninggalkan Iran dan kembali ke Amerika (Badawi 2023).

b) Sains Menurut Seyyed Nasr

Relasi antara sains dan agama bersifat konfliktual, independen, dialogis maupun integrasi. Corak yang harus dikembangkan adalah corak dialogis untuk kemudian integrasi sains dan agama harus sama-sama menghadapi bencana yang akan datang yang menimpa umat manusia. Islam sendiri mengajarkan harus menjaga hubungan antara

manusia dan eksositem untuk menanggulangi sebuah bencana artinya, sebagai umat muslim harus belajar mengenai sains (Sirajudin, 2016).

Pada masa keemasan Islam dan setelahnya mereka para masyarakat muslim mengindahkan perintah-perintah Tuhan tersebut. Terlebih para cendekiawan yang hanya berfokus pada satu bidang kelimuan saja bahkan ada juga mereka karena faktor politik tidak mau mengakui adanya kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang diperintahkan dalam kitab suci mereka sendiri. Terutama ketika berkaitan dengan ilmu sains yang dianggap tidak memiliki manfaat untuk menyokong atau memenuhi kebutuhan ummat muslim secara langsung (Guessoum, 2014).

Seperti yang kita lihat banyak cendekiawan muslim yang bersifat konservatif seperti halnya Farouq Ahmad Al-dassouqi, yang menekankan bahwa sains harus didefenisikan secara luas dengan memasukkan ilmu-ilmu agama. Al-Dassouqi menambahkan “beberapa pemikir yang sudah ter-barat-kan dan ter-sekuler-kan melihat ilmu agama sebagai agama dan membatasi istilah sains untuk ilmu-ilmu eksperimental saja (Al-Dasyuqi, 2005).

Dengan melihat hal demikian ada beberapa kesalahan paham aliran ortodoksi terhadap suatu metodologi sains. Kesalahan paham mereka harus segera diatasi oleh pemikir-pemikir muslim yang akan datang agar mereka bisa menerima sains dalam proses keberagaman mereka tanpa adanya dalih politik atau dalih-dalih yang lainnya.

Di bawah pengaruh Islam, sains tumbuh subur dan mempunyai bentuk-bentuk yang unik. Sarjana-sarjana Eropa Timur yang berkulut Latin, benar-benar bersimpuh di bawah cendekiawan-cendekiawan muslim Spanyol dan Islam disepanjang laut tengah untuk mempelajari dasar-dasar sains dan aspek-aspek lain dari prestasi Islam. Tradisi sains dan ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh Islam betul-betul unik, unik bukan hanya dari segi epistemologinya tetapi juga terletak dalam metodologinya (Sadar, 1977).

Dengan demikian Nasr menyakini bahwa pemikir muslim yang paling modern sekalipun tidak mengidentifikasi dasar-dasar metafisika dan metodologis dari sains modern yang mestinya dipersoalkan, yakni keyakinan teguhnya pada materialisme dan naturalisme serta penolakannya terhadap peran bahkan keberadaan dimensi spiritual dari manusia dan alam semesta. Karena sains muncul di bawah keadaan khusus di Barat dengan pandangan filosofis tertentu tentang realitas alam. Nasr menyakini bahwa deskripsi-deskripsi naturalistic mengenai alam semesta telah menimbulkan berbagai perubahan besar dari ditinggalkannya ibadah dan spriritualitas di kalangan muslim generasi muda hingga

dampak negatif sains Barat yang demikian menyeluruh terhadap masyarakat muslim (Selvia, 2018).

Mengenai sains Islami, Nasr juga memberikan ulasan yang menarik dalam disertasinya yang dapat dikatakan sebagai ke-khasan dari sains Islami yang dimaksud oleh Nasr.

Nasr menjelaskan filosofi dan asal-usul sains Islami menurut pandangannya sendiri. Ia menyadari bahwa sebagai pemikir muslim yang menentang sains modern sebenarnya melewati inti penting dari permasalahan tersebut. Untuk itu, ia membagi para pemikir muslim menjadi dua kelompok utama berikut:

1. Kaum modernis, yang pada dasarnya sangat apologis. Pendukung aliran ini menganggap sains adalah hal yang niscaya karena memberi kekuatan dan memperkuat otoritas sebuah negara dan tidak menemukan kesalahan yang serius dalam sains Barat. Para kelompok ini juga menganggap sains Barat sebagai warisan dari peradaban Islam.
2. Kaum modernis, yang pada dasarnya sangat apologis. Pendukung aliran ini menganggap sains adalah hal yang niscaya karena memberi kekuatan dan memperkuat otoritas sebuah negara dan tidak menemukan kesalahan yang serius dalam sains Barat. Para kelompok juga menganggap sains Barat sebagai warisan dari peradaban Islam.

Menurut (Hoodbhoy, 1996) Begitu semangatnya Nasr menganjurkan visinya yang menarik tentang sains Islami baru, yang dijauhkan dari matriks sekularhumanistik dari sains modern karena era ini (sains modern) disebut era materialistik, mekanistik, dan anatomistik. Karena itu Nasr mengatakan kedudukan intelek adalah di hati bukan di kepala. Nasr mengkritik apa yang disebutnya sebagai sains barat karena menyebabkan kehancuran manusia dan alam (Dahlan, 2019).

Nasr berusaha mengemukakan dan memberikan suatu pandangan yang menyeluruh tentang kedudukan sains Islam dalam sejarah dan di masa yang akan datang. Nasr berpendapat bahwa sains Islam mempunyai suatu identitas tersendiri dan berusaha menonjolkan ciri islaminya yang unik. Tetapi, Nasr membuat kesalahan karena terlalu menekankan aspek-aspek metafisika sains Islam sehingga mengabaikan aspek-aspek kuantitatifnya (Sadar, 1985). Lebih-lebih ikatan Nasr dengan sufisme mendorongnya untuk memusatkan perhatian pada bidang-bidang seperti Astrologi, alkimia, dan ilmu ghaib yang memang ada tetapi tidak terbayangkan akan pernah dianggap sebagai bagian dari tradisi sains Islam

Sesungguhnya, sains Islam, sebagaimana yang dibukakan oleh sejarahnya, jelas-jelas berusaha untuk menjujung dan mengembangkan nilai-nilai dari pandangan dunia dan peradaban Islam, tidak seperti sains Barat yang berusaha untuk mengesampingkan semua masalah yang menyangkut nilai-nilai. Ciri yang unik dari sains Islam berasal dari penekanannya pada kesatuan agama dengan sains, pengetahuan dan nilai-nilai, fisika dan metafisika. Penekannya pada keragaman metoda dan penggunaan sarana-sarana yang benar untuk meraih cita-cita yang benar itulah yang memberikan gaya yang khas pada sains Islam (Sadar 1985).

Filsafat Tradisional Nasr yang disebarluaskan dan dikembangkan lebih lanjut oleh para pemikir abad ke-20, seperti Rene Guenon, Frithjof Schoun, Ananda Coomaraswamy, dan lain-lain, disajikan sebagai persepsi kuno mengenai alam, realitas, eksistensi, kemanusiaan, dan makna dalam berbagai kultur zaman yang berbeda. Mereka menegaskan bahwa kemiripan semacam ini jelas menunjukkan adanya prinsip-prinsip dasar universal, yang jika dilihat lebih dalam akan mengarah pada suatu kesimpulan bahwa persamaan-persamaan itulah yang menjadi dasar sebagian besar agama (Guessoum, 2014).

Menurut filsafat ini, pikiran perspektif intuitif semacam itu bisa membantu menggali informasi tentang dunia, termaksud kebenaran ilmiah. Nasr sendiri mengatakan “sains yang benar-benar islami pastilah berdasarkan dari kecerdasan ilahi, bukan dari nalar manusia. Pusat kecerdasan adalah hati, bukan otak dikepala dan rasio tidak lebih dari sekedar refleksi hati terhadap hal-hal fisik”. Hal semacam demikian ada yang bisa menerima dan ada juga yang tidak bisa menerima karena dalam pemikiran Timur Islam, hubungan yang memberi petunjuk atas dorongan dari gagasan-gagasan itu kadang-kadang itu lebih penting dari pada logika fakta-faktanya atau koherensi symbol tersebut (Nasr, 1983).

Walaupun demikian Nasr mencoba tetap mengaktifkan dua dimensi tersebut dengan cara memadukan sifat-sifat sains yang rasional dan empiris dengan aspek intuitif keyakinan agama meskipun ia menundukkan nalar kepada hati. Baginya, sains hanya mewakili satu bagian dari pengetahuan manusia sehingga ia harus dipadukan dengan level pengetahuan yang lebih tinggi. Inilah aspek unik pertama dalam sains Islami ala Nasr. Aspek kontroversial yang lain dalam sains Islami versi Nasr adalah penekannya untuk mengembalikan sains kepada watak tradisional. Nasr memandang sains modern yang sekuler hanya sebagai sebuah anomali dalam sejarah manusia (Guessoum, 2014).

Akhirnya, perlu ditekankan di sini bahwa, jalan untuk menelusuri realitas dan mencari kebenaran-kebenaran kosmis adalah melalui pengalaman individual sufi. Hanya

perjalanan batiniah dan intuitiflah yang dapat membuat seorang pencari dapat melihat segala aspek dalam realitas. Harus juga disadari bahwa realitas adalah sebuah kesatuan, sehingga ia harus didekati secara menyeluruh. Dalam pandangan Nasr dan aliran tradisionalnya dunia adalah totalitas yang harmonis, teratur dan organik. Segala sesuatu didalamnya saling terkait sehingga tidak bisa didekati dengan cara reduktif dan juga tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya wahyu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pernyataan di atas kita bisa mengetahui bagaimana dinamika sains di dalam Islam yang penuh berliku karena tidak semua ummat muslim mau menerima akan keberadaan sains dalam Islam terutama mereka ummat muslim tradisional yang bersifat puritanis. Namun pada hakikatnya Islam tidak melarang adanya suatu pembelajaran sains oleh ummat muslim bahkan dianjurkan untuk mempelajarinya demi kemaslahatan ummat dan kebutuhan pribadi. Seperti yang dikatakan oleh Nasr sains dan Islam tidak saling bertentangan bahkan diilustrasikan seperti pohon, pohonnya adalah Islam dan ranting-rantingnya adalah sains dan daunserta buah bagikan hasil dari keduanya. Jadi antara sains dan Islam ada suatu korelasi yang kuat dalam membentuk suatu peradaban seperti era Abbasiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badawi. (2003). Abdurrahman. *Ensiklopedia Orientalis*. Yogyakarta: LKiS.
- Dahlan. (2019). Relasi Sains Modern dan Sains Islam; Suatu Upaya dalam Pencarian Paradigma Baru. *Jurnal*, 12(2).
- Gayo, Glaxo, Iwan. (2013). *Ensiklopedia Islam Internasional*. Jakarta: Andalusia Publisher.
- Guessoum, Nidhal. (2014). *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. (Muafur, Terj.). Bandung: Mizan.